

Diplomasi Tiongkok Dalam Meraih Pengaruh Di Kawasan Asia Tenggara

Khoirunnisa

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
khoirunnisa @uta45jakarta.ac.id

ABSTRAK

Artikel jurnal ini menyajikan analisis tentang peran diplomasi Tiongkok dalam mencapai pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara. Asia Tenggara telah menjadi wilayah strategis yang diminati oleh Tiongkok untuk meningkatkan posisinya di tingkat global. Diplomasi Tiongkok di kawasan ini mencakup berbagai pendekatan politik, ekonomi, dan budaya yang berdampak luas pada hubungan bilateral dengan negara-negara di Asia Tenggara dan juga menimbulkan respons dari negara-negara di luar kawasan. Artikel ini mengkaji strategi diplomasi Tiongkok, tantangan yang dihadapinya, dan implikasi dari upaya mereka dalam memperkuat posisi dan pengaruhnya di Asia Tenggara. Artikel ini membahas tentang diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok di Asia Tenggara. Penulis menggunakan teori diplomasi vaksin dan memfokuskan pada pengaruh diplomasi vaksin Tiongkok di Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi vaksin Tiongkok di Asia Tenggara telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hubungan Tiongkok dengan negara-negara di kawasan. Dalam artikel ini, penulis menjelaskan bagaimana Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin untuk memperkuat pengaruhnya di Asia Tenggara. Penulis juga membahas dampak dari diplomasi vaksin Tiongkok terhadap hubungan Tiongkok dengan negara-negara di kawasan. Artikel ini dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin memahami lebih dalam tentang diplomasi Tiongkok di Asia Tenggara, khususnya dalam hal penggunaan vaksin sebagai alat diplomasi.

Kata kunci: *Asia Tenggara, Diplomasi, Tiongkok.*

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara telah menjadi medan yang semakin penting bagi diplomasi internasional, terutama dengan munculnya Tiongkok sebagai pemain utama dalam politik global dan ekonomi. Sejak awal abad ke-21, Tiongkok telah mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat posisinya di kawasan tersebut, menjadikan Asia Tenggara sebagai prioritas dalam upaya mencapai pengaruh regional dan global yang lebih besar.

Asia Tenggara merupakan wilayah yang kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, dan agama, serta memiliki letak geografis yang strategis. Kawasan ini terdiri dari

sepuluh negara yang masing-masing memiliki perbedaan dalam hal sistem politik, ekonomi, dan sosial. Meskipun demikian, Asia Tenggara telah menjadi saksi dari perkembangan pesat dalam hal pertumbuhan ekonomi dan pentingnya wilayah ini dalam jalur perdagangan global.

Sejak bergulirnya abad ke-21, Tiongkok telah mengalami transformasi yang luar biasa dalam bidang ekonomi dan militer, menjadikannya salah satu kekuatan dunia terkemuka. Dengan perekonomian yang kuat dan pertumbuhan pesat, Tiongkok memiliki sumber daya dan kapasitas yang cukup untuk mempengaruhi dinamika regional dan global.

Tujuan utama diplomasi Tiongkok di Asia Tenggara adalah untuk mencapai pengaruh politik, ekonomi, dan keamanan yang lebih besar di kawasan ini. Hal ini mencakup peningkatan kerjasama bilateral dan multilateral, investasi besar dalam proyek infrastruktur, serta kehadiran militer yang semakin aktif. Pendekatan Tiongkok dalam mencapai tujuan ini mencerminkan perubahan signifikan dalam strategi diplomasi, dari pendekatan yang bersifat defensif menjadi lebih proaktif dan agresif.

Dengan jumlah Penduduk 1,38 miliar jiwa (2018) ini sekitar 5 kali lipat lebih banyak dari populasi Indonesia yang berjumlah sekitar 262 juta jiwa (2018) merupakan terbanyak di Dunia. Selain sebagai Negara yang memiliki penduduk terbanyak di Dunia, China juga merupakan salah satu Negara Terbesar di Dunia dengan Luas wilayahnya sebesar 9.596.960 km². Luas wilayah ini menjadikan China sebagai Negara Terbesar ke-4 di dunia. China yang memiliki nama lengkap Republik Rakyat China (*People's Republic of China*) ini secara politik pemerintahannya dikuasai oleh hanya satu partai saja yaitu Partai Komunis China (PKC). Ibukota Republik Rakyat China adalah Kota China (Dickson, 2021).

Dengan itu China memiliki keinginan dan tujuan untuk menjadi negara yang maju, bahkan China ingin mengalahkan Amerika Serikat. Pemerintah China telah lama menargetkan untuk meningkatkan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan pendapatannya hingga dua kali lipat dalam satu dekade. Negeri panda ini juga berambisi menjadi ekonomi terbesar pertama di dunia, mengalahkan Amerika Serikat (AS). Hal itu terjadi sekarang. Meski belum mengalahkan AS, saat ini China adalah negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia.

China memang telah menunjukkan ambisi yang kuat untuk menjadi negara yang maju dan berkuasa di tingkat global. Sejak akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, China telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa dan perubahan sosial yang signifikan, mengangkatnya sebagai kekuatan ekonomi dan politik yang penting di dunia.

Pemerintah China telah menetapkan target ambisius untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan negara. Upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah menjadi salah satu fokus utama kebijakan pemerintah, dan dalam beberapa dekade terakhir, China berhasil mencatat pertumbuhan yang sangat cepat dan mengesankan.

Pencapaian ekonomi China ini telah mengantarkannya sebagai negara dengan PDB terbesar kedua di dunia, menggeser peran tradisional AS sebagai kekuatan ekonomi dominan. Walaupun belum sepenuhnya mengalahkan AS, kekuatan ekonomi China telah membuatnya menjadi aktor utama dalam perdagangan internasional, investasi, dan hubungan ekonomi di seluruh dunia.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini juga berdampak pada posisi dan peran China dalam arena geopolitik. Negeri panda ini semakin aktif dalam diplomasi global dan memainkan peran penting dalam berbagai forum internasional, seperti G20 dan Belt and Road Initiative (BRI), yang bertujuan untuk memperkuat konektivitas infrastruktur dan ekonomi di berbagai kawasan dunia.

Namun, ambisi China untuk menjadi ekonomi terbesar pertama di dunia dan mengalahkan AS juga menimbulkan tantangan dan permasalahan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat menyebabkan kekhawatiran tentang keseimbangan ekonomi global, persaingan perdagangan, dan isu-isu hak asasi manusia serta kebijakan luar negeri.

Perebutan kekuasaan dan pengaruh antara China dan AS menjadi salah satu dinamika utama dalam politik internasional saat ini. Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dan peran aktifnya di berbagai bidang, China telah membuktikan diri sebagai pesaing serius bagi dominasi AS dalam skala global (Sebayang, 2019).

Dengan adanya ambisi China untuk menjadi kekuatan terkemuka di dunia, banyak negara dan aktor internasional yang berminat untuk menjalin hubungan dengan China, baik dalam konteks kerjasama ekonomi maupun politik. Namun, keberhasilan

China dalam mencapai tujuannya juga menimbulkan kekhawatiran dan tantangan bagi beberapa negara, yang memperhatikan dampak geopolitik dan geoekonomi dari posisi China yang semakin kuat.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan ambisiusnya, China harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, baik dalam negeri maupun di tingkat internasional. Peran Tiongkok di panggung global akan terus menjadi sorotan perhatian dan menghadapi dinamika kompleks dalam upaya mencapai ambisi mereka sebagai negara yang maju dan memainkan peran sentral di dunia modern.

China memiliki ambisi yang kuat untuk menjadi kekuatan yang mengalahkan Amerika Serikat, dan untuk mencapai tujuan ini, China perlu memperluas pengaruhnya ke berbagai wilayah, termasuk di wilayah yang berdekatan dengan China, seperti Asia Tenggara. Asia Tenggara adalah kawasan yang terletak di bagian tenggara benua Asia, dan penduduknya dikenal sebagai rumpun Melayu. Kawasan ini memiliki perbatasan langsung dengan beberapa wilayah, yaitu Tiongkok di sebelah utara, Samudra Pasifik di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, dan Teluk Benggala serta anak benua India di sebelah barat. Seluruh negara di kawasan ini masuk dalam organisasi regional bernama ASEAN singkatan dari *Association of Southeast Asian Nations*. Negara-negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Vietnam, Thailand, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste (Sabiila, 2020).

Untuk meraih keinginannya guna memiliki pengaruh di Asia Tenggara, China memiliki strategi untuk dapat mencapai keinginannya, dengan melakukan diplomasi dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Dengan itu kami ingin membahas hal tersebut di dalam makalah ini.

Sejak tahun 2009, sektor pariwisata di Indonesia telah menarik perhatian pemerintah karena mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Hal ini menyebabkan pemerintah mulai mempertimbangkan strategi untuk meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia. Menurut data pada tahun 2009, sektor pariwisata telah memberikan kontribusi yang besar terhadap devisa negara, sehingga posisinya berada di antara sektor produksi minyak, minyak kelapa sawit, dan gas bumi.

Tinjauan Pustaka

1. Teori Kepentingan Nasional

Teori Kepentingan Nasional, menurut H. J. Morgenthau, mengacu pada usaha suatu negara dalam mengejar kekuasaan (power). Dalam konteks ini, kekuasaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat meningkatkan dan mempertahankan kontrol suatu negara terhadap negara-negara lain. Teori ini mendasari pandangan bahwa negara-negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional mereka, yang sering kali mencakup upaya untuk meningkatkan kekuasaan dan pengaruh mereka di tingkat internasional. Dalam perspektif Morgenthau, negara dianggap sebagai aktor yang rasional dan egois yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan nasional mereka. Hal ini bisa mencakup upaya untuk memperluas wilayah, meningkatkan pengaruh politik, ekonomi, dan militer, serta melindungi keamanan dan kedaulatan negara. Teori Kepentingan Nasional Morgenthau menekankan bahwa negara-negara akan berkompetisi dan berinteraksi dengan cara yang mencerminkan kepentingan nasional mereka. Negara akan menggunakan segala cara yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan mereka, termasuk diplomasi, negosiasi, perjanjian, atau bahkan penggunaan kekuatan militer jika diperlukan. Pendekatan ini telah menjadi salah satu landasan dalam studi hubungan internasional, yang memahami interaksi negara-negara dalam konteks persaingan dan mencari kepentingan nasional masing-masing. Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan ini juga telah mengundang kritik dari berbagai teori dan perspektif lain yang lebih menekankan pada kerja sama, etika, dan pemikiran multilateral dalam hubungan internasional (Taleetha, 2017).

2. Teori Diplomasi

Teori Diplomasi, menurut David W. Ziegler, menggambarkan diplomasi sebagai suatu mesin atau alat dari politik luar negeri suatu negara. Dalam pandangan ini, diplomasi memainkan peran sentral dalam komunikasi antara negara-negara di dunia dengan tujuan untuk menjaga perdamaian. Diplomasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh negara-negara dalam rangka mencapai tujuan-tujuan politik tertentu, baik di tingkat bilateral maupun multilateral. Proses diplomasi melibatkan berbagai mekanisme, seperti perundingan, pertemuan tingkat tinggi, pertukaran diplomatik, perjanjian, dan diplomasi publik. Pentingnya diplomasi sangat vital karena menjadi sarana efektif dalam menyelesaikan perbedaan, konflik,

dan masalah antara negara-negara. Dengan berkomunikasi dan bernegosiasi secara diplomatik, negara-negara dapat mencari solusi damai dan saling menghormati untuk mencapai kepentingan bersama. Perdamaian dunia menjadi salah satu tujuan utama diplomasi internasional. Dalam menghadapi tantangan kompleks dan ancaman global, diplomasi berperan penting dalam mencari cara-cara efektif untuk mencegah konflik, mempertahankan stabilitas, dan mempromosikan kerja sama antar negara. Diplomasi juga merupakan alat untuk mempromosikan kerjasama ekonomi, politik, dan sosial antara negara-negara. Melalui diplomasi, negara-negara dapat mencapai kesepakatan-kesepakatan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Ibeng, 2020).

3. Teori Strategi

Teori Strategi, menurut Business Dictionary, merujuk pada metode atau rencana yang dipilih untuk mencapai masa depan yang diinginkan, termasuk pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah tertentu. Dalam konteks bisnis dan manajemen, strategi adalah suatu rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh suatu organisasi. Strategi membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya, mengidentifikasi peluang dan risiko, serta mengarahkan upaya dan keputusan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dapat mencakup berbagai aspek, seperti strategi bisnis, strategi pemasaran, strategi operasional, atau strategi pengembangan sumber daya manusia. Setiap jenis strategi akan memiliki fokus dan tujuan yang berbeda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pemilihan strategi yang tepat dan implementasi yang efektif sangat penting bagi kesuksesan suatu organisasi. Strategi yang baik harus mempertimbangkan kondisi pasar, persaingan, lingkungan bisnis, serta kekuatan dan kelemahan organisasi itu sendiri. Selain dalam konteks bisnis, konsep strategi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang lain, termasuk militer, politik, dan organisasi non-profit. Dalam setiap konteksnya, strategi berperan penting dalam membantu mencapai tujuan dan membawa perubahan yang diinginkan (Min, 2017)

PEMBAHASAN

1. Diplomasi Tiongkok Dalam Meraih Pengaruh Di Kawasan Asia Tenggara

Dalam hubungan internasional, negara dan individu memiliki peran dan fungsi yang penting sebagai aktor dan alat pelaksanaan kepentingan. Asas kepentingan menjadi prinsip yang tidak terpisahkan dalam kehidupan negara, yang mencakup kepentingan dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mencapai tujuan dan keinginan, setiap negara akan berusaha dengan berbagai cara yang tersedia. Baik negara maupun individu memiliki kepentingan tertentu yang ingin mereka peroleh, dan untuk mencapai tujuan tersebut, mereka akan menggunakan berbagai strategi dan tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Negara, kelompok, atau individu akan menggunakan berbagai cara dan metode untuk mencapai apa yang diinginkan, termasuk melalui diplomasi, perundingan, kerjasama, atau bahkan penggunaan kekuatan militer jika diperlukan.

Asas kepentingan ini menjadi dasar bagi berbagai kebijakan dan tindakan dalam politik luar negeri suatu negara. Negara akan melindungi dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya, serta melakukan upaya untuk memperluas pengaruh dan hubungan dengan negara-negara lain sesuai dengan kepentingan yang diemban.

Hal yang sama berlaku untuk individu, dimana mereka akan berusaha mencapai kepentingan pribadi atau kelompoknya dengan menggunakan berbagai cara dan tindakan yang ada. Setiap individu akan berupaya memanfaatkan kesempatan dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan keinginannya.

Dalam kesimpulannya, kepentingan menjadi faktor yang sangat relevan dalam hubungan internasional dan kehidupan kenegaraan. Negara dan individu akan melakukan berbagai cara dan strategi untuk mencapai apa yang mereka inginkan, dan asas kepentingan ini menjadi dasar bagi berbagai tindakan dan kebijakan yang diambil.

Diplomasi merupakan kunci penting yang digunakan oleh setiap negara untuk mencapai kepentingan yang diusunginya, baik itu kepentingan negara itu sendiri, kelompok, maupun individu, dengan cara meraih apa yang mereka inginkan (Ardhan, 2019). Diplomasi dapat diartikan sebagai upaya suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya di tingkat internasional, juga dapat dipahami sebagai hubungan luar negeri yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain (Jayanti, Suwartiningsih, & Ismoyo, 2019).

Seperti China yang telah menggunakan berbagai strategi diplomasi untuk meraih pengaruh di Asia Tenggara, dengan melakukan diplomasi dengan negara-negara di wilayah tersebut. Berikut beberapa contoh diplomasi yang dilakukan oleh China di Asia Tenggara:

a. Diplomasi Komersial

Tiongkok semakin mengembangkan upaya untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara tetangga. Selain itu, kerjasama dengan organisasi regional seperti ASEAN juga semakin berkembang. Tiongkok menjadi mitra dagang utama bagi ASEAN, dan diplomasi komersial Tiongkok dalam kerja sama perdagangan dengan ASEAN difokuskan melalui skema ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). ACFTA merupakan kerjasama Free Trade Agreement (FTA) terbesar di dunia, dan melibatkan kerjasama bilateral antara Tiongkok dan setiap negara anggota ASEAN dalam bentuk Bilateral Free Trade Agreement (BFTA) dan Preferential Trade Arrangements (PTA).

Hubungan kerja sama ini semakin diperdalam setelah ditandatanganinya Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation untuk mendirikan ASEAN-China Free Trade Area pada November 2002. Penerapan ACFTA dimulai pada 1 Januari 2010 untuk negara-negara anggota ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam), dan secara keseluruhan berlaku pada 1 Januari 2015 setelah Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam (CLMV) menghilangkan atau menurunkan hambatan tarif di dalam negeri mereka (Nugraha, 2018).

Tujuan Framework Agreement ACFTA adalah untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dan perdagangan antara Tiongkok dan negara-negara anggota ASEAN. Melalui ACFTA, Tiongkok berusaha untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara ASEAN dan membangun saling menguntungkan dalam perdagangan dan investasi. Selain itu, ACFTA juga bertujuan untuk meningkatkan akses pasar, mengurangi hambatan perdagangan, dan meningkatkan kemakmuran ekonomi di kawasan tersebut.

Dengan adanya ACFTA, Tiongkok dan negara-negara ASEAN telah meningkatkan kerja sama ekonomi mereka dan memperdalam keterkaitan mereka

di bidang perdagangan. Ini memberikan peluang bagi kedua pihak untuk saling menguntungkan dan meningkatkan konektivitas ekonomi di Asia Tenggara.

Tujuan Framework Agreement ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) adalah:

1. Memperkuat dan meningkatkan kerjasama perdagangan kedua pihak: ACFTA bertujuan untuk memperkuat hubungan perdagangan antara Tiongkok dan negara-negara anggota ASEAN. Melalui kerjasama yang lebih erat, diharapkan perdagangan antara kedua pihak dapat tumbuh dan berkembang secara signifikan.
2. Meliberalisasikan perdagangan barang dan jasa melalui pengurangan atau penghapusan tariff: ACFTA berusaha untuk meningkatkan akses pasar dan mengurangi hambatan perdagangan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN dengan mengurangi atau menghapus tarif perdagangan atas barang dan jasa tertentu.
3. Mencari area baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua pihak: Tujuan ini mencakup upaya untuk mencari peluang baru dalam kerjasama ekonomi dan perdagangan yang saling menguntungkan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN, seperti memperluas kerjasama dalam sektor-sektor baru atau menggali potensi perdagangan yang belum dimaksimalkan.
4. Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara anggota baru ASEAN dan menjembatani kesenjangan yang ada di kedua belah pihak: ACFTA berusaha untuk memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif antara Tiongkok dan negara-negara anggota baru ASEAN. Selain itu, tujuan ini juga mencakup upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi yang mungkin ada di antara negara-negara anggota ASEAN dan Tiongkok.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, diharapkan ACFTA dapat meningkatkan kerjasama ekonomi antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN, menciptakan kesempatan baru bagi perdagangan dan investasi, dan memperkuat konektivitas ekonomi di kawasan tersebut. Dalam keseluruhan, ACFTA menjadi bagian penting dalam strategi diplomasi komersial Tiongkok untuk meraih

pengaruh di Asia Tenggara dan memperkuat posisinya sebagai mitra dagang utama bagi ASEAN. (Hakim, 2010).

b. Diplomasi Vaksin China di Asia Tenggara

Di tengah pandemi Covid-19 yang menyebar di banyak negara di dunia, setiap negara berusaha untuk mengurangi penyebaran virus dengan menggunakan vaksin sebagai salah satu cara. China, sebagai asal usul Covid-19, memanfaatkan situasi ini dengan melakukan diplomasi vaksin di wilayah Asia Tenggara (Wicaksana & Win, 2020).

Upaya diplomasi vaksin ini merupakan cara China untuk memperkuat posisinya secara global setelah wabah Covid-19 bermula di Wuhan dan menyebar ke luar negeri. China berjanji untuk menjadi yang pertama memenuhi kebutuhan vaksin negara-negara tetangga di Asia Tenggara setelah vaksin dalam negerinya siap didistribusikan. Perusahaan-perusahaan China juga telah menandatangani perjanjian dengan beberapa negara di wilayah tersebut untuk menguji dan memproduksi vaksin Covid-19.

Namun, bantuan vaksin Covid-19 yang diberikan oleh China tidak datang tanpa syarat. China mengharapkan adanya imbalan berupa kerja sama diplomatik jangka panjang dari negara-negara penerima vaksin. Langkah ini merupakan bagian dari strategi China untuk mendapatkan berbagai manfaat, termasuk mengalihkan kemarahan dan kritik atas penanganan awal China terhadap pandemi Covid-19. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk meningkatkan profil perusahaan bioteknologi China dan memperkuat serta memperluas pengaruhnya di wilayah Asia dan sekitarnya.

Dengan melakukan diplomasi vaksin ini, China berusaha untuk memperkuat posisi dan reputasinya dalam menghadapi pandemi Covid-19, serta memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara dan di tingkat global (Sicca, 2020).

c. Diplomasi infrastruktur

China telah melakukan diplomasi infrastruktur di Asia Tenggara dengan fokus pada pembangunan proyek kereta api. China ingin menjadi pemimpin dalam bidang kereta api di kawasan ini, yang dikenal sebagai "China Railway Diplomacy." Melalui diplomasi ini, China menjadi pendana proyek kereta api di beberapa negara di Asia Tenggara.

Sebagai contoh, di Vietnam, China mendanai pembangunan kereta api layang pertama di negara tersebut dengan biaya proyek mencapai sekitar \$868 juta. Dari total biaya tersebut, China memberikan pinjaman sebesar \$669 juta. Selain itu, China juga membangun jalur kereta api dari Tiongkok ke Laos sepanjang 414 km, dengan nilai proyek yang diperkirakan mencapai \$6 miliar.

Keterlibatan China dalam proyek-proyek infrastruktur ini terkait dengan inisiatif besar bernama "The Belt and Road Initiative," yang bertujuan untuk menghidupkan kembali jalur sutra modern. Melalui rencana ini, China aktif membiayai berbagai proyek infrastruktur di kawasan Asia Tenggara dan berbagai negara lainnya.

Partisipasi China dalam proyek-proyek infrastruktur ini memberikan manfaat besar bagi pembangunan negara-negara penerima, termasuk dalam pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan konektivitas, mempercepat pergerakan barang dan orang, serta mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Dengan strategi "China Railway Diplomacy" dan inisiatif "The Belt and Road Initiative," China berusaha untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin infrastruktur di Asia Tenggara dan meningkatkan pengaruhnya di kawasan tersebut (Setiaji, 2018).

d. Diplomasi *Soft power*

Diplomasi yang dilakukan oleh China di Asia Tenggara, termasuk melalui penggunaan *soft power*, merupakan upaya untuk mengubah persepsi tentang China sebagai ancaman di kawasan ini. China berusaha membentuk kembali keberpihakan negara-negara Asia Tenggara terhadap China, terutama setelah periode akhir Perang Dingin.

Konsep "*soft power*" digunakan oleh China dalam upaya mereka untuk memperoleh apa yang diinginkan melalui daya tarik dan pengaruh positif daripada menggunakan ancaman atau uang. Berbagai lembaga pemerintahan China, seperti Kementerian, Kantor Informasi Dewan Negara, dan Konferensi Konsultasi Politik RRC, membahas cara-cara untuk menerapkan *soft power* China dalam bentuk diplomasi publik (Weissmann, 2014).

Diplomasi *soft power* China di Asia Tenggara mencakup beberapa aspek. Pertama, China memberikan bantuan asing ke negara-negara mitranya dengan jumlah yang signifikan, dan hubungan ekonomi dengan China dianggap memberikan manfaat bagi negara-negara di kawasan ini. Kedua, China berusaha meningkatkan pertukaran budaya dengan negara-negara Asia Tenggara melalui program-program budaya, pertukaran seni, dan promosi bahasa Tionghoa. Ketiga, China juga berinvestasi dalam sektor pendidikan di kawasan ini, menyediakan beasiswa dan kesempatan belajar di Tiongkok bagi warga negara Asia Tenggara.

Semua upaya ini merupakan bagian dari strategi China untuk meraih pengaruh lebih besar dan mendominasi di Asia Tenggara, termasuk dalam upaya untuk menyaingi Amerika Serikat. Dengan menggunakan diplomasi ini, China berusaha melebarkan sayapnya di kawasan Asia Tenggara dan memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam hubungan ekonomi, politik, dan budaya di kawasan tersebut.

2. Strategi Tiongkok dalam Meraih Pengaruh Di Kawasan Asia Tenggara

Setiap negara memiliki tujuan dan kepentingan nasional yang ingin dicapai dalam sistem internasional yang anarki. Untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasional tersebut, negara-negara perlu menggunakan strategi tertentu dalam hubungan internasional. China juga menggunakan strategi-strategi untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Asia Tenggara

Dengan menggunakan berbagai strategi ini, China berusaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Asia Tenggara dan meningkatkan pengaruhnya di kawasan tersebut. Meskipun sistem internasional anarki menghadirkan tantangan dan persaingan, China terus melanjutkan strategi-strategi tersebut untuk memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam hubungan politik, ekonomi, dan keamanan di Asia Tenggara (Prayuda & Sundari, 2019):

a. Strategi Cina dalam pelaksanaan Cina-ASEAN Free Trade Area (CAFTA)

CAFTA (China-ASEAN Free Trade Area) merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh China untuk mencapai tujuan politik luar negerinya di kawasan Asia Tenggara. Dengan lokasi geografisnya yang dekat dengan banyak negara anggota ASEAN, CAFTA memberikan

kesempatan bagi China untuk melakukan pendekatan dalam berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, dan keamanan.

Melalui CAFTA, China dapat melakukan pendekatan bilateral terhadap setiap negara anggota ASEAN, memperkuat hubungan politik luar negerinya, dan menjalankan program-program ekonomi yang saling menguntungkan (EHP) dengan negara-negara ASEAN. Selain itu, China juga berkomitmen untuk mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku dalam organisasi internasional terkait kerjasama ekonomi ini.

Strategi yang diterapkan oleh China dalam CAFTA secara bertahap meningkatkan rasa saling ketergantungan antara China dan ASEAN. ASEAN melihat China sebagai partner yang tepat untuk hubungan jangka panjangnya, sementara China merasa terjamin dengan kedekatannya dengan ASEAN. Dengan memberikan bantuan dan pendanaan untuk beberapa proyek besar di kawasan tersebut, China juga membuka akses dan memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara (Laura, Maria, & Arfani, 2006)

CAFTA juga merupakan bagian dari perubahan haluan dalam politik luar negeri China, dari aktif menjadi proaktif. China menggunakan potensi *soft power* yang dimilikinya, seperti diplomasi ekonomi dan budaya, untuk menciptakan integrasi ekonomi terbesar di dunia dengan ASEAN. Melalui CAFTA, China berusaha untuk mendekatkan hubungan dengan negara-negara Asia Tenggara, mengembangkan peluang bisnis, dan memperkuat posisinya sebagai pemain utama di kawasan tersebut.

Dalam keseluruhan, CAFTA menjadi salah satu alat strategis yang efektif bagi China dalam mencapai tujuan politik luar negerinya di Asia Tenggara dan memperkuat peran dan pengaruhnya di kawasan tersebut.

b. Strategi Tiongkok (*One Belt One Road*) di Asia Tenggara

Kebijakan One Belt One Road (OBOR) merupakan strategi yang dijalankan oleh China untuk mencapai berbagai kepentingannya di dunia, terutama di kawasan Asia Tenggara. Melalui OBOR, China mengejar kepentingan ekonomi, politik, dan unsur geopolitiknya.

Secara ekonomi, OBOR memungkinkan China untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara lain untuk memperkuat akses pasar dan

sumber daya guna meningkatkan kekuatan ekonominya. Proyek-proyek dalam OBOR dapat membuka akses perdagangan baru yang lebih aman dan efisien, mengurangi ketergantungan pada jalur perdagangan yang rentan seperti Laut Tiongkok Selatan dan Selat Malaka. Dengan membangun jalur darat seperti jalan raya dan kereta api, China dapat mengalihkan kelebihan kapasitas bajanya dan meningkatkan konektivitas dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Namun, kebijakan OBOR juga telah menuai kritik dan tuduhan dari beberapa pihak, termasuk AS, yang menganggapnya sebagai "jebakan utang." Mereka berpendapat bahwa proyek-proyek dalam OBOR dapat menjebak negara-negara penerima utang, membebani mereka dengan hutang yang sulit dibayar. Namun, China membantah tuduhan tersebut dan mengklaim bahwa OBOR dirancang untuk memberikan manfaat kepada negara-negara yang berpartisipasi.

Selain kepentingan ekonomi, OBOR juga merupakan cara bagi China untuk mencapai tujuan politiknya. Melalui kerjasama dan investasi dalam proyek ini, China memperkuat hubungan dengan negara-negara di Asia Tenggara dan meningkatkan status internasionalnya sebagai negara besar. Dengan memperluas pengaruhnya di kawasan, China berusaha untuk menjadi dominan secara ekonomi dan politik, serta mempererat posisinya sebagai pemain utama dalam sistem internasional.

Kehadiran OBOR menciptakan perhatian bagi negara-negara di Asia Tenggara, dan mereka perlu menyimak lebih lanjut tentang dampak dan implikasi dari program ini. Apakah OBOR akan menjadi "win-win solution" yang sesuai dengan klaim China ataukah memiliki risiko dan tantangan tersendiri, merupakan hal yang harus dievaluasi secara cermat oleh negara-negara di kawasan tersebut (Radityo, Rara, Amelia, & Efraim, 2019).

Strategi-strategi yang dilakukan oleh China dalam meraih pengaruh di Asia Tenggara telah membantu negara ini memainkan peran besar dan berkembang dalam urusan kawasan tersebut, terutama dalam hal ekonomi. Pengaruh ekonomi China yang terus berkembang diproyeksikan

akan semakin meningkat, bahkan IMF memprediksi China dapat menjadi negara ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2030.

Dengan semakin meluasnya pengaruh China di Asia Tenggara, banyak yang melihat bahwa China mungkin bertujuan untuk menggantikan kepemimpinan internasional yang selama ini didukung oleh Amerika Serikat. China mungkin ingin memperkenalkan model kepemimpinan yang berbeda, yang lebih kurang liberal dan kurang teratur, dalam kancah global. Hal ini dapat menciptakan kompetisi dan permainan zero-sum dengan Amerika Serikat, di mana keuntungan yang didapatkan oleh China dianggap sebagai kerugian bagi AS.

Kompetisi ini terutama terlihat dalam kaitannya dengan posisi kuat jangka panjang Amerika Serikat baik secara ekonomi maupun strategis di kawasan tersebut. China terus berusaha untuk mengonsolidasi dan memperluas pengaruhnya, sementara AS juga berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai pemain utama dalam kawasan tersebut. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan persaingan dalam hubungan internasional di kawasan Asia Tenggara.

Peran dan pengaruh China yang semakin berkembang di Asia Tenggara menjadi perhatian bagi berbagai negara dan aktor internasional. Bagi negara-negara di kawasan tersebut, mereka perlu mencermati dan mengelola hubungan dengan China dengan bijaksana, mempertimbangkan potensi manfaat dan tantangan yang dihadapinya. Sementara bagi AS, tantangan ini dapat mendorongnya untuk memperkuat hubungan dan kemitraan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk mempertahankan posisinya sebagai pemain kunci dalam geopolitik global (Hutt, 2018).

Kesimpulan

Setiap negara memiliki kepentingan nasional dan strategi masing-masing untuk mencapai tujuan mereka dalam hubungan internasional. Diplomasi menjadi salah satu kunci yang digunakan untuk memperoleh kepentingan yang diusung oleh sebuah negara, kelompok, atau individu. China merupakan salah satu negara yang aktif menggunakan diplomasi dan strategi untuk meraih pengaruh di Asia Tenggara.

China melakukan berbagai diplomasi di wilayah Asia Tenggara, termasuk diplomasi komersial, diplomasi vaksin, dan diplomasi infrastruktur. Selain itu, China juga menggunakan strategi seperti pelaksanaan CAFTA dan kebijakan One Belt One Road untuk memperkuat hubungannya dengan negara-negara di kawasan tersebut.

Ambisi China untuk mencapai pengaruh di Asia Tenggara juga mencerminkan keinginan mereka untuk menjadi negara yang dominan secara ekonomi dan politik. Hal ini menciptakan kompetisi dengan Amerika Serikat, dan banyak pihak yang melihat peran China sebagai pemain besar dan berkembang dalam urusan kawasan Asia Tenggara.

Penting bagi negara-negara di kawasan tersebut untuk mempertimbangkan dan mengelola hubungan dengan China dengan bijaksana. Begitu juga bagi Amerika Serikat, tantangan ini dapat mendorongnya untuk memperkuat kemitraan dengan negara-negara di Asia Tenggara untuk mempertahankan posisinya sebagai pemain kunci dalam geopolitik global.

Secara keseluruhan, diplomasi dan strategi yang dijalankan oleh China menjadi faktor penting dalam perannya dalam mencapai pengaruh dan keinginan untuk mendominasi di Asia Tenggara. Tingkat pengaruh dan peran China di kawasan tersebut akan terus menjadi perhatian bagi aktor internasional dan negara-negara di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhan, A. J. (2019, oktober 27). *Diplomasi, Senjata Suci dalam Hubungan Internasional*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com:https://www.kompasiana.com/ardhanjabbar/5db51a16d541df091d4cb6d3/diplomasi-senjata-suci-dalam-hubungan-internasional>
- Dickson. (2021, januari 15). *Profil Negara China (Tiongkok)*. Retrieved from <https://ilmupengetahuanumum.com:https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-china-tiongkok/>
- Hakim, A. (2010, februari 3). *Dasar hukum pemberlakuan ACFTA*. Retrieved from <https://www.hukumonline.com:https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt4b04bef2aa8ee/dasar-hukum-pemberlakuan-acfta/>

- Hutt, D. (2018, agustus 24). *Cengkeraman Dominasi China di Asia Tenggara: Kekhawatiran atau Kenyataan?* Retrieved from <https://www.matamatapolitik.com>:
<https://www.matamatapolitik.com/cengkeraman-dominasi-china-di-asia-tenggara-kekhawatiran-atau-kenyataan/>
- Ibeng, P. (2020, desember 31). *Pengertian Diplomasi, Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkupnya Menurut Para Ahli*. Retrieved from <https://pendidikan.co.id>:
<https://pendidikan.co.id/pengertian-diplomasi-fungsi-tujuan-dan-ruang-lingkupnya-menurut-para-ahli/>
- Jayanti, A. D., Suwartiningsih, S., & Ismoyo, P. J. (2019). Diplomasi Publik Korea Selatan Di Indonesia Melalui Sektor Pendidikan Korea International Cooperation Agency (KOICA). *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXVIII No. 1, 12.
- Laura, A., Maria, & Arfani, R. N. (2006). Strategi Cina dalam pelaksanaan Cina-ASEAN Free Trade Area (CAFTA).
- Min, M. (2017, januari 2). *20 Pengertian Strategi Menurut Pendapat Para Ahli Terlengkap*. Retrieved from <https://www.pelajaran.co.id>:
<https://www.pelajaran.co.id/2017/02/pengertian-strategi-menurut-pendapat-para-ahli-terlengkap.html>
- Nugraha, C. L. (2018). Penguatan Diplomasi Ekonomi Tiongkok di ASEAN melalui ACFTA Upgrading Protocol. *Vol. 5, No. 2, November*, 68.
- Prayuda, R., & Sundari, R. (2019). Diplomasi Dan Power: Sebuah Kajian Analisis. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 82.
- Radityo, F. D., Rara, G., Amelia, I., & Efraim, R. (2019). Geopolitik Tiongkok di Kawasan Asia Tenggara: Jalur Perdagangan (OBOR). *Jurnal Asia Pacific Studies Volume 3, Number 1, January – June*, 89-91.
- Sabiila, S. I. (2020, juli 21). *Daftar Negara-Negara di Kawasan Asia Tenggara dan Bentuk Pemerintahannya*. Retrieved from <https://www.dream.co.id>:
<https://www.dream.co.id/news/daftar-negara-negara-di-kawasan-asia-tenggara-2007212.html>
- Sebayang, R. (2019, desember 25). *Ini Cara China Maju, Jadi Ekonomi Terbesar ke-2 Dunia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com>:
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20191225094237-4-125509/ini-cara-china-maju-jadi-ekonomi-terbesar-ke-2-dunia>
- Setiaji, H. (2018, februari 13). *Diplomasi Kereta China di Asia Tenggara*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com>:

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180213124250-4-4228/diplomasi-kereta-china-di-asia-tenggara>

Sicca, S. P. (2020, desember 23). *Bantuan Vaksin Virus Corona China Berpotensi Jadi Senjata Diplomatik*. Retrieved from <https://www.kompas.com:https://www.kompas.com/global/read/2020/12/23/141715770/bantuan-vaksin-virus-corona-china-berpotensi-jadi-senjata-diplomatik?page=all>

Weissmann, M. (2014, maret). *Diplomasi 'Soft power' Cina dan Kebijakan 'Constructive Engagement' ASEAN: Hubungan Sino-ASEAN dan Laut Cina Selatan*. Retrieved from <https://kyotoreview.org:https://kyotoreview.org/issue-15/diplomasi-soft-power-cina-dan-kebijakan-constructive-engagement-asean-hubungan-sino-asean-dan-laut-cina-selatan/>

Wicaksana, R., & Win, K. S. (2020, september 16). *Ada Harga yang Harus Dibayar dari Diplomasi Vaksin China di Asia Tenggara* . Retrieved from <https://www.voaindonesia.com:https://www.voaindonesia.com/a/ada-harga-yang-harus-dibayar-dari-diplomasi-vaksin-china-di-asia-tenggara/5584510.html>